

PERBANDINGAN HASIL DOUYIN MAKEUP LOOK PADA BENTUK MATA MONOLID DAN DOUBLE EYELIDS

Farah Imelda Wichdati

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

farahimelda.21032@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Novia Restu Windayani², Nia Kustianti³

^{1,2,3}) Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan dari sebuah tren kecantikan digital memengaruhi teknik rias yang menekankan dimensi mata dan tampilan *youthful*. Penelitian ini bertujuan membandingkan hasil *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan dua model dan penilaian dari 30 *observer* menggunakan lembar observasi berskala Likert. Hasil menunjukkan bahwa mata *monolid* memperoleh rata-rata skor 3,45, sedangkan *double eyelids* memperoleh skor lebih tinggi yaitu 3,60. Nilai tertinggi pada kedua bentuk mata terdapat pada aspek harmonisasi tampilan, sementara nilai terendah berada pada gradasi warna dan efek *soft-focus*. Uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Kesimpulannya, mata *double eyelids* menghasilkan hasil aplikasi tata rias mata yang lebih optimal karena lipatan kelopak mempermudah proses *blending* dan pembentukan dimensi. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi *makeup artist* dalam memilih teknik rias sesuai karakteristik mata.

Kata kunci: *Douyin makeup look, monolid, double eyelids.*

Abstract

The development of digital beauty trends has influenced makeup techniques that emphasize eye dimension and a youthful appearance. This research is conducted to compare the outcomes of the *Douyin makeup look* on *monolid* and *double eyelids*. An experimental approach was applied in this study involving two models and assessments from 30 observers using a Likert-scale observation sheet. The findings show that *monolid* eyes obtained an average score of 3.45, while *double eyelids* scored higher at 3.60. The highest scores for both eye shapes were found in overall harmony, while the lowest were in color gradation and *soft-focus* effects. The results of the *Independent Sample T-Test* indicated a statistically significant difference ($p < 0.05$). In conclusion, *double eyelid* eyes produce more optimal eye makeup application results due to the existence of an eyelid crease that facilitates *blending* and dimensional formation. These findings may be used as a reference for *makeup artists* in selecting application techniques according to eye shape characteristics.

Keywords: *Douyin makeup look, monolid, double eyelid*

PENDAHULUAN

Tata rias wajah merupakan elemen estetika utama yang berperan sebagai media ekspresi artistik sekaligus sarana psikologis untuk memperkuat kepercayaan diri individu. Sejalan dengan pandangan Rahmiati dkk. (2013), tata rias didefinisikan sebagai seni korektif yang memanfaatkan aplikasi kosmetik untuk mengaksentuasi fitur wajah terbaik seseorang. Dalam pelaksanaannya, efektivitas riasan ditentukan oleh penguasaan mendalam terhadap teori warna serta anatomi wajah demi mewujudkan proporsi yang selaras (Maspiyah, 2016). Dengan demikian, tata rias memiliki dimensi fungsional ganda: memberikan nilai keindahan (estetis) dan melakukan perbaikan fitur (korektif), yang secara simultan memberikan dampak positif terhadap kondisi mental serta keyakinan diri seseorang.

Mata merupakan elemen wajah yang paling dominan sekaligus menjadi titik fokus utama dalam interaksi sosial. Dinamika tren kecantikan di media sosial turut memopulerkan gaya rias *Douyin makeup look* asal Tiongkok, yang mengusung estetika menyerupai boneka (*doll-like*) melalui penekanan pada dimensi mata yang lebar, penggunaan bulu mata satuan (*single lash*), serta aksentuasi *aegyo sal*. Fenomena ini secara tidak langsung membentuk standar estetika baru yang menitikberatkan pada penciptaan kesan mata yang dalam dan berdimensi sebagai indikator utama keberhasilan riasan.

Perkembangan teknologi dan media sosial seperti TikTok serta Instagram telah memicu pergeseran signifikan dalam tren kecantikan global, dengan *Douyin makeup look* sebagai fenomena yang mendominasi industri kecantikan Asia saat ini. Gaya rias asal

Tiongkok ini memiliki karakteristik *doll-like* yang spesifik, yang mengombinasikan tampilan mata besar berkilau, aksentuasi *aegyo sal* untuk kesan awet muda, penggunaan *single lash*, serta gradasi warna yang halus. Sejalan dengan pandangan Liu dan Wang (2023), popularitas tren tersebut telah membentuk standar kecantikan baru yang mengutamakan harmoni antara kehalusan tekstur dan dimensi mata dramatis yang tetap mempertahankan kesan natural. Permasalahan utama terletak pada Namun, penerapan *Douyin makeup look* di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait keragaman anatomi etnis. Terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas teknik ini ketika diaplikasikan pada bentuk mata *monolid* (tanpa lipatan) dibandingkan dengan *double eyelid* (dengan lipatan alami). Pada mata *double eyelid*, dimensi warna cenderung lebih mudah terbentuk karena adanya struktur lipatan alami. Sebaliknya, mata *monolid* memerlukan teknik modifikasi khusus dalam pengaplikasian *eyeshadow* dan pemasangan bulu mata agar efek *doll-like* yang diinginkan dapat tercapai tanpa terlihat berlebihan atau tenggelam oleh kelopak mata.

Hingga saat ini, kajian empiris yang membandingkan teknik aplikasi *Douyin makeup look* pada berbagai anatomi mata masih sangat terbatas, sehingga banyak praktisi cenderung mengadopsi tren ini secara visual tanpa landasan teknis yang selaras dengan struktur wajah individu. Kesenjangan pengetahuan tersebut berisiko pada hasil riasan yang kurang proporsional dan tidak estetik. Oleh karena itu, penelitian komparatif ini dilakukan untuk menganalisis hasil penerapan *Douyin makeup look* pada mata *monolid* dan *double eyelid*. Melalui pendekatan eksperimental, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam bentuk panduan teknis yang bersifat aplikatif untuk para penata rias dan pemerhati kecantikan dalam mengadaptasi tren global sesuai dengan karakteristik anatomi wajah yang beragam.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimental. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengontrol kondisi lingkungan penelitian secara ketat (Sugiyono, 2019:111).

Eksperimen dalam studi berikut ditujukan untuk menganalisis perbandingan hasil rias *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*, dengan menggunakan dua model yang berbeda dalam metode eksperimennya, studi berikut tidak sekedar ditujukan untuk melihat perbedaan hasil rias pada masing-masing bentuk mata, tetapi juga untuk

memberikan pemahaman tentang teknik aplikasi yang sesuai.

Lokasi pelaksanaan eksperimen dilaksanakan di gedung A9 Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya. Riset ini diimplementasikan pada hari Senin, tanggal pelaksanaan 21 Juli 2025

Sampel yang digunakan dalam studi berikut ini ditentukan berdasarkan kriteria fisik tertentu, yakni orang yang memiliki bentuk mata monolid sebanyak 1 orang dan memiliki bentuk mata *double eyelids* sebanyak 1 orang dengan kontrol pada jenis kosmetik, bentuk wajah, bentuk hidung, warna kulit, kisaran usia 17 tahun hingga 21 tahun.

Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, dimana penentuan populasi tidak didasarkan pada strata wilayah, ataupun dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Subjek penelitian dipilih berdasarkan latar belakang keahlian di bidang tata rias, dengan total populasi sebanyak 30 orang. Komposisi tersebut terdiri atas 3 panelis ahli dari jajaran dosen Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, serta 27 panelis terdidik yang merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya yang telah menyelesaikan mata kuliah tata rias wajah.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari *Douyin makeup look* pada bentuk Mata *Monolid* dan *Double eyelids*. Penelitian ini melibatkan beberapa variabel, antara lain:

1. Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sugiyono (2013), variabel bebas didefinisikan sebagai unsur yang memengaruhi atau menjadi factor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diuji adalah variasi bentuk mata, yaitu Mata *Monolid* dan *Double Eyelids*.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:39). Pada studi berikut, variabel dependen yang diukur merupakan kualitas atau perolehan hasil riasan *douyin makeup look*.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang berfungsi untuk menstabilkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga meminimalkan hasil penelitian tidak terdistorsi oleh faktor luar yang menjadi fokus kajian (Ansori dan Iswati, 2020:64). Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu, (1) Peneliti berperan sebagai pelaksana dari bagian proses pengerjaan penelitian, (2) Pengerjaan dilakukan dalam waktu satu hari, (3) Peneliti akan menggunakan 2 model, 1 model yang memiliki bentuk mata *monolid*, dan 1 model yang memiliki bentuk mata *double eyelids*.

Data penelitian dihimpun melalui lembar observasi yang kemudian diolah dengan mengategorikan perolehan skor pada setiap aspek penilaian. Untuk menentukan hasil penerapan *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid*, dilakukan penghitungan menggunakan rumus rata-rata (*mean*) guna menganalisis nilai komparasi serta efektivitas teknik tersebut secara objektif.

Penelitian ini menggunakan table hasil atau skala likert dengan skor penelitian untuk mengukur perbandingan hasil *douyin makeup look* pada bentuk Mata *Monolid* dan *Double eyelids*.

Tabel 1. Skala Likert

Mean	Kategori
0,5 – 1,4	Kurang Baik
1,5 – 2,4	Cukup Baik
2,5 – 3,4	Baik
3,5 – 4	Sangat Baik

Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, penentuan judul, serta penetapan lokasi studi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh elemen kajian selaras dengan kebutuhan dan fokus utama studi yang tengah dikaji. Pra Penelitian melalui beberapa tahap diantaranya: (1) Menyusun proposal, (2) Revisi proposal sesuai hasil uji, (3) Membuat lembar instrumen penelitian, (4) Validasi instrument, (5) Perancangan desain, (6) Konsultasi desain kepada para ahli, (7) Penentuan model sesuai kriteria analisis, (8) Persiapan pengambilan data, (9) Penentuan penyamaan persepsi terhadap observer atau penilai, (10) Pengambilan data, (11) Analisis data, (12) Laporan Penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Prosedur studi ini diawali melalui perumusan proposal sebagai landasan teoretis dan operasional penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun lembar observasi terstruktur yang dirancang untuk mengukur efektivitas riasan berdasarkan lima indikator utama, yaitu: aspek tampilan visual, keserasian gaya rias, kerapian aplikasi, bauran atau kehalusan (*blending*), serta tingkat kesukaan observer terhadap hasil akhir.

Langkah berikutnya adalah pemilihan model secara purposif yang mewakili dua karakteristik anatomi mata yang berbeda, yakni bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*. Sebagai tahap persiapan teknis, peneliti menyiapkan seluruh instrumen penelitian yang mencakup peralatan tata rias (*makeup*), perlengkapan penataan gaya rambut (*hair styling*), serta busana yang relevan untuk mendukung totalitas visual model sesuai dengan konsep *Douyin makeup look* yang diteliti.

3. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian melakukan beberapa langkah seperti, melakukan risa wajah pada model, melakukan foto hasil riasan wajah pada model secara detail, mendatangkan responden, membagikan lembar observasi kepada responden, kemudian responden menilai hasil observasi, lalu mengumpulkan lembar observasi kepada peneliti.

4. Tahap Pelaporan

Tahap akhir penelitian yaitu membuat laporan akhir eksperimen, yaitu peneliti mengklarifikasi dan menghitung bobot skor pada hasil lembar observasi dengan panduan skala *likert* lalu menghitung rata-rata, peneliti menerapkan uji T untuk menganalisis perbedaan signifikan yang dihasilkan antara dua variabel bebas terhadap hasil variabel terikat secara komparatif dan mendapatkan hasil data yang diteliti, kemudian menyelesaikan laporan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan sistematika pengorganisasian informasi guna mempermudah tahap klasifikasi dan interpretasi hasil penelitian. Proses analisis data diawali dengan analisis hasil *Douyin makeup look* pada masing-masing bentuk mata, yaitu *monolid* dan *double eyelids*. Data yang diperoleh dari lembar observasi dihitung menggunakan rumus rata-rata (*mean*) menurut Arikunto (2012) untuk menentukan kualitas hasil riasan. Hasil perhitungan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori penilaian berdasarkan teori Sudjana (2005), mulai dari kategori "Kurang Baik" hingga "Sangat Baik".

Guna membandingkan hasil riasan pada kedua karakteristik mata tersebut, penelitian ini merupakan uji komperatif. Mengingat subjek penelitian bersifat independen dan tidak saling berkaitan, maka *Independent Sample T-Test* digunakan pada tingkat signifikansi 0,05. Sebagai persyaratan pengujian hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu yang mencakup pengajian normalitas melalui metode *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan SPSS 27, serta pengajian homogenitas untuk memverifikasi keseragaman varians antar kelompok data.

Tahap akhir analisis data difokuskan pada pengujian hipotesis penelitian. Apabila data telah memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas, maka analisis dilaksanakan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Sebaliknya, jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, digunakan uji *non-parametrik* sebagai alternatif. Penentuan kriteria keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*sig*), nilai $sig < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan nyata pada hasil *Douyin makeup look* antara mata *monolid* dan *double eyelids*, sedangkan nilai $sig > 0,05$, mengidentifikasi ketiadaan perbedaan yang signifikan.

Tahap akhir dari analisis data adalah pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian. Jika hasil uji asumsi memenuhi kriteria normal serta homogen, maka pengujian dilanjutkan dengan *Independent Sample T-Test*. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi asumsi tersebut, analisis dialihkan menggunakan uji *non-parametrik Mann Whitney*. Dasar penentuan keputusan dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi (sig.); jika nilai sig. < 0,05, maka ditemukan perbedaan yang nyata pada hasil *Douyin makeup look* pada mata *monolid* dan *double eyelids*, sedangkan apabila nilai sig. > 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini bersumber dari penilaian sebanyak 30 observer, yang meliputi atas 3 panelis ahli (dosen tata rias) serta 27 panelis terlatih (mahasiswa pendidikan tata rias yang telah menyelesaikan mata kuliah terkait). Hasil temuan dipaparkan secara visual melalui diagram batang yang menunjukkan nilai rata-rata, serta didukung oleh tabel analisis statistik untuk memberikan gambaran data yang komprehensif.

Hasil rata-rata *Douyin Make Up* pada Bentuk Mata Monolid

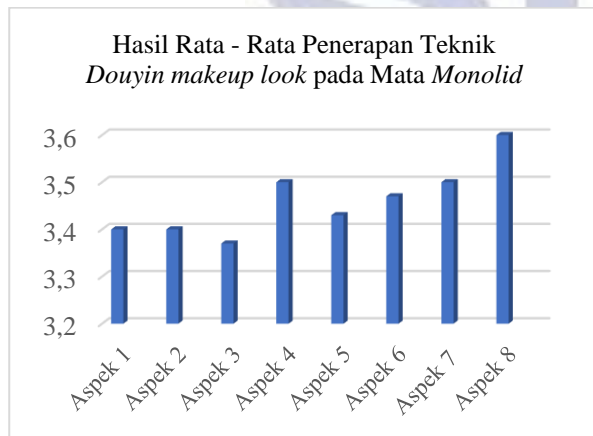


Diagram 1. Hasil Rata Rata Penerapan Teknik *Douyin Make Up Look* pada Mata Monolid

Hasil analisis terhadap delapan aspek penerapan *Douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,45, yang menempatkannya pada kategori baik. Capaian tertinggi diperoleh pada aspek harmonisasi *makeup* dengan proporsi wajah (3,6), sementara nilai terendah terdapat pada aspek perpindahan warna dan efek *soft-focus* (3,36). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara estetika harmonis, struktur mata *monolid* yang datar tanpa lipatan memberikan tantangan teknis tersendiri dalam menciptakan gradasi warna yang halus.

Hasil rata-rata *Douyin makeup look* pada Bentuk Mata *Double Eyelids*

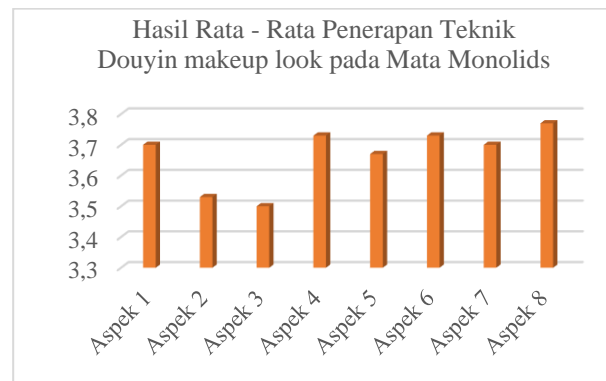


Diagram 2. Hasil Rata-Rata Penerapan Teknik Bentuk Mata *Double Eyelids*

Penerapan *Douyin makeup look* pada bentuk mata *double eyelid* menunjukkan hasil yang signifikan secara kualitas dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 3,60. Perolehan skor tertinggi (3,77) tercapai pada aspek harmonisasi, simetri, dan kesesuaian riasan dengan proporsi wajah, sedangkan skor terendah (3,5) terdapat pada aspek perpindahan warna serta efek *soft-focus*. Meskipun teknik gradasi warna masih memerlukan optimasi, struktur alami kelopak mata *double eyelid* terbukti memberikan kemudahan teknis dalam menciptakan tampilan khas *Douyin* yang lembut, feminin, dan estetik secara maksimal.

Perbandingan rata rata hasil *douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*

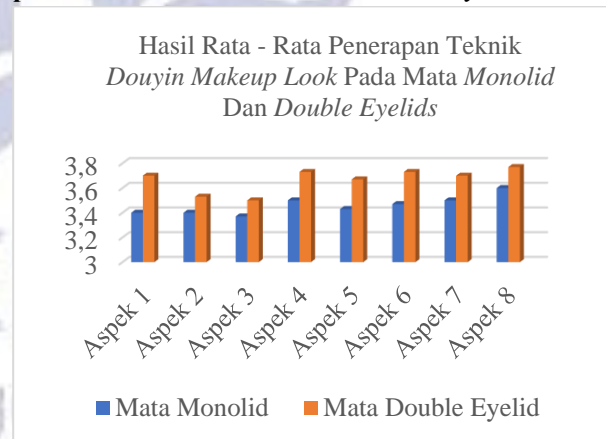


Diagram 3. Hasil Rata-Rata Penerapan Teknik *Douyin Make Up Look* Pada Mata Monolid dan *Double Eyelids*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Douyin makeup look* pada mata *double eyelids* secara konsisten memperoleh skor yang lebih tinggi (rata-rata 3,60) dibandingkan pada mata *monolid* (rata-rata 3,45). Meskipun berbeda secara signifikan, kedua bentuk mata mencapai skor tertinggi pada aspek harmonisasi dan proporsi riasan (aspek 8), namun sama-sama menghadapi tantangan terbesar pada teknik gradasi warna dan efek *soft-focus* (aspek 3). Skor yang lebih unggul pada mata *double eyelids* disebabkan oleh

keberadaan lipatan kelopak alami yang mempermudah proses *blending*, menonjolkan dimensi 3D, serta mendukung penempatan warna secara lebih presisi. Sebaliknya, struktur kelopak mata yang datar pada *monolid* memerlukan teknik modifikasi lebih lanjut untuk mencapai kehalusan gradasi yang setara, meskipun tetap mampu menghasilkan tampilan yang harmonis secara keseluruhan.

Analisis statistik perbandingan hasil *douyin makeup look* pada bentuk mata *monolid* dan *double eyelids*

Studi komperatif mengenai aplikasi *douyin makeup look* ini menempatkan bentuk mata *monolid* dan *double eyelids* sebagai variabel bebas dan kualitas riasan sebagai variabel independen dan kualitas riasan sebagai variabel dependen. Penentuan metode statistik dilakukan secara *Independent Sample T-Test* menjadi pilihan utama apabila data terbukti berdistribusi normal dan homogen. Sebaliknya, sebagai langkah antisipasi terhadap data yang tidak memenuhi asumsi parametrik, pengujian akan dialihkan ke Uji *Mann-Whitney* guna menjamin validitas perbandingan di antara kedua kelompok subjek.

a. Hasil Uji Normalitas pada program SPSS 27

Tabel 2. Data Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mata Monolid	.172	30	.024	.939	30	.087
Mata Double Eyelids	.155	30	.063	.942	30	.102

Nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian normalitas sebesar 0,087 (*monolid*) dan 0,102 (*double eyelids*). Mengingat nilai $p > 0,05$, data untuk kedua variabel dinyatakan terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi prasyarat untuk pengujian statistik selanjutnya.

b. Hasil Uji Homogenitas pada program SPSS 27

Tabel 3. Data Hasil Uji Homogenitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mata Monolid	.172	30	.024	.939	30	.087
Mata Double Eyelids	.155	30	.063	.942	30	.102

Hasil pengujian homogenitas menunjukkan seluruh nilai signifikansi pada tiap aspek penilaian berada di atas batas 0,05 ($p > 0,05$). Temuan ini mendeteksi bahwa ragam data penelitian berdistribusi secara homogen, sehingga prasyarat homogenitas sebagai prasyarat

pengujian parametrik telah dipenuhi. Dengan demikian, analisis data dapat dilanjutkan melalui uji *Independent Sample T-Test* guna mengevaluasi signifikansi perbedaan dari hasil riasan di antara kedua kelompok variabel yang dikaji.

c. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Tabel 4. Data Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Meand Diff
Hasil Teknik	Equal variances assumed	1,368	0,247	3,414	58	0,001	1,6667
	Equal variances not assumed			3,414	55,279	0,001	1,6667

Hasil nilai uji homogenitas menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi yang dihasilkan melampaui batas 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa varians data penelitian berdistribusi homogen, sehingga asumsi prasyarat statistik telah terpenuhi. Dengan demikian, analisis dapat diteruskan melalui uji *Independent Sample T-Test* untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan di antara kedua variabel yang menjadi fokus kajian.

d. Aspek 1 Tingkat kerapihan dari *douyin makeup look* secara keseluruhan

Tabel 5. Hasil Data Aspek 1 Uji *Independent Sample T-test*

Varibel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Meand Diff
Aspek 1	Equal variances assumed	8,271	0,006	2,004	58	.050	-.30000
	Equal variances not assumed			2,004	51,546	.050	-.30000

Berdasarkan hasil analisis data pada aspek 1 menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya heterogenitas varians antar kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Konsekuensinya, pengujian hipotesis dirujuk pada asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji T menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,050, yang secara teknis berada tepat di batas ambang signifikansi. Meskipun ditemukan perbedaan rerata (*Mean Difference*) sebesar -0,30000, perbedaan tersebut tidak dapat dinyatakan bermakna secara statistik karena nilai p tidak lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan performa atau kualitas antara kedua kelompok pada aspek ini

tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai perbedaan yang nyata.

e. Aspek 2 Penggunaan warna transisi, teknik layering dan penempatan warna sesuai karakter Douyin (fokus di tengah kelopak & bawah mata)

Tabel 6. Hasil Data Aspek 2 Uji Independent Sample T-test

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek 2	Equal variances assumed	.294	.590	-.865	58	.391	-.13333
	Equal variances not assumed			-.865	57.595	.391	-.13333

Berdasarkan analisis data pada aspek 2 melalui penerapan Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa varians antar kelompok tergolong homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji Levene's sebesar 0,590 ($p > 0,05$). Dengan demikian, interpretasi data merujuk pada asumsi Equal Variances Assumed. Berdasarkan hasil uji T, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,391 ($p > 0,05$) mengonfirmasi bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Meskipun ditemukan selisih rata-rata (Mean Difference) sebesar -0,13333, nilai tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya perbedaan nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok menunjukkan performa yang setara pada aspek ini.

f. Aspek 3 Perpindahan warna halus, berbau dengan sempurna, dan menghasilkan efek soft-focus ala Douyin

Tabel 7. Hasil Data Aspek 3 Uji Independent Sample T-test

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek 3	Equal variances assumed	1.078	.303	-.915	58	.364	-.13333
	Equal variances not assumed			-.915	56.026	.364	-.13333

Hasil analisis statistik pada Aspek 3 menunjukkan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen berdasarkan perolehan nilai signifikansi uji Levene's sebesar 0,303 ($p > 0,05$). Berdasarkan pemenuhan

asumsi tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan parameter Equal Variances Assumed. Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,364 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Walaupun ditemukan perbedaan rerata (Mean Difference) sebesar -0,13333, angka tersebut tidak memiliki signifikansi statistik yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kualitas yang setara pada aspek ini.

g. Aspek 4 Mata tampak lebih besar, terbuka, efek 3D muncul dari permainan highlight & contour

Tabel 8. Hasil Data Aspek 4 Uji Independent Sample T-test

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek 4	Equal variances assumed	8.528	.005	1.651	58	.104	-.23333
	Equal variances not assumed			1.651	52.478	.105	-.23333

Berdasarkan analisis data pada aspek 4 menunjukkan bahwa varians antar kelompok bersifat tidak seragam, sebagaimana dibuktikan oleh perolehan nilai signifikansi uji Levene's sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, interpretasi hasil uji-T merujuk pada asumsi Equal Variances Not Assumed. Berdasarkan uji tersebut, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,105 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Meskipun ditemukan selisih rata-rata (Mean Difference) sebesar -0,23333, nilai tersebut belum cukup kuat untuk menyatakan adanya perbedaan nyata, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki performa yang setara pada aspek ini.

h. Aspek 5 Penempatan aegyosal simetris dan sesuai dengan karakter douyin makeup look

Tabel 9. Hasil Data Aspek 5 Uji Independent Sample T-test

Variabel	Asumsi Varians	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
Aspek 5	Equal variances assumed	9.114	.004	1.466	58	.148	-.23333
	Equal variances not assumed			1.466	50.177	.149	-.23333

	ed						
--	----	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan analisis *Independent Sample T-Test* pada Aspek 5, ditemukan bahwa varians antar kelompok tidak homogen dengan nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Oleh sebab itu, pengujian hipotesis merujuk pada parameter *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji-T memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,149 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Walaupun terdapat selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,23333, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara empiris, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kualitas hasil yang setara pada aspek ini

i. Aspek 6 Penempelan bulu mata satuan (individual lash) rapi, natural, menyatu dengan bulu asli, tidak terlihat menggantung/tidak sejajar, sesuai arah tumbuh bulu mata

Tabel 10. Hasil Data Aspek 6 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asums i Varians	F	Sig .	t	df	Sig.(2-taile d)	Mea d Diff
Aspek _6	<i>Equal varian ces assume d</i>	7.959	.007	-2.009	58	.049	-.26667
	<i>Equal varian ces not assume d</i>			-2.009	54.970	.049	-.26667

Berdasarkan temuan analisis *Independent Sample T-Test* pada Aspek 6, uji *Levene's* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa varians antar kelompok data tidak seragam. Dengan demikian, pengujian hipotesis dilakukan dengan asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji-T menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,049 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Dengan perolehan *Mean Difference* sebesar -0,26667, dapat disimpulkan bahwa pencapaian pada kelompok pertama secara nyata lebih rendah dibandingkan kelompok kedua pada aspek ini

j. Aspek 7 Makeup secara keseluruhan mencerminkan ciri khas *Douyin* makeup look

Tabel 11. Hasil Data Aspek 7 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asums i Varians	F	Sig .	t	df	Sig.(2-taile d)	Mea d Diff
Aspek	<i>Equal</i>	5.6	.02	-	58	.143	-

_7	<i>varian ces assume d</i>	59	1	1.484			.20000
	<i>Equal varian ces not assume d</i>			-1.484	55.715	.143	-.20000

Analisis melalui penerapan *Independent Sample T-Test* pada Aspek 7 menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Konsekuensinya, pengujian hipotesis merujuk pada parameter *Equal Variances Not Assumed*. Hasil uji-T menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,143 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Walaupun ditemukan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,20000, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara empiris, sehingga kualitas hasil pada kedua kelompok pada aspek ini dinilai setara.

k. Aspek 8 Makeup terlihat harmonis, simetris, dan cocok dengan proporsi wajah

Tabel 12. Hasil Data Aspek 8 Uji *Independent Sample T-test*

Varia bel	Asums i Varians	F	Sig .	t	df	Sig.(2-taile d)	Mea d Diff
Aspek _8	<i>Equal varian ces assume d</i>	7.162	.010	-1.387	58	.171	-.16667
	<i>Equal varian ces not assume d</i>			-1.387	56.791	.171	-.16667

Berdasarkan analisis *Independent Sample T-Test* pada Aspek 8, uji *Levene's* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa varians data antar kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, interpretasi hasil uji-T didasarkan pada asumsi *Equal Variances Not Assumed*. Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,171 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan temuan ini memberikan garis besar secara statistik tidak ditemukan perbedaan rerata yang signifikan di antara kedua kelompok subjek yang dikaji. Meskipun ditemukan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar -0,16667, perbedaan tersebut tidak bermakna secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa kedua kelompok menunjukkan kualitas hasil yang setara pada aspek ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait penerapan *Douyin makeup look* pada dua bentuk mata yang berbeda, dapat dirumuskan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Hasil pada Mata *Monolid*: Penerapan riasan pada mata *monolid* menunjukkan kategori sangat baik dengan perolehan skor rata-rata 3,45. Keunggulan utama terletak pada keserasian warna dan dimensi yang lembut. Meski demikian, keterbatasan lipatan mata menuntut teknik pencampuran (*blending*) cenderung intensif untuk mencapai hasil maksimal.
2. Hasil pada Mata *Double Eyelids*: Implementasi riasan pada mata *double eyelids* mencapai hasil yang lebih optimal dengan rata-rata skor 3,60. Keberadaan lipatan mata alami mempermudah distribusi warna dan penonjolan efek tiga dimensi, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih tegas dan simetris sesuai standar estetika *Douyin*.

Analisis Perbandingan: Berdasarkan uji statistik, ditemukan bahwa kualitas riasan mata *double eyelids* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan mata *monolid*. Meskipun nilai signifikansi kumulatif menunjukkan angka 0,247 ($p > 0,05$) yang berarti perbedaannya tidak bersifat jenuh secara absolut, tren data mengindikasikan bahwa teknik ini cenderung lebih efektif pada mata *double eyelids*. Namun, kekurangan dimensi pada mata *monolid* dapat diatasi dengan modifikasi teknik khusus, seperti penggunaan *eyelid tape*, pengaturan gradasi yang lebih kontras, dan penempatan *highlight* yang strategis.

Saran

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan *Douyin makeup look* memberikan hasil yang harmonis pada mata *monolid* (skor 3,45) dan hasil yang lebih optimal pada mata *double eyelids* (skor 3,60). Meskipun data tidak memberikan bukti adanya perbedaan yang nyata secara statistik secara menyeluruh ($p = 0,247 > 0,05$), tren data menunjukkan bahwa karakteristik mata *double eyelids* lebih memudahkan penonjolan efek tiga dimensi dibandingkan mata *monolid* yang memerlukan teknik gradasi dan alat bantu tambahan seperti *eyelid tape*. Sebagai tindak lanjut, penelitian di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi variasi teknik *blending* dan pemilihan palet warna yang lebih luas pada mata *monolid*, serta melakukan optimalisasi penggunaan atribut riasan seperti bulu mata palsu dan *eyeliner* pada mata *double eyelids*. Selain itu, perluasan fokus kajian pada bentuk

mata lain seperti *hooded* atau *almond eyes* sangat direkomendasikan agar hasil penelitian ini menjadi lebih komprehensif dan aplikatif bagi berbagai karakteristik wajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, S. (2009). Teknik dasar tata rias wajah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinta, F. S. W. R. (2014). Pengaruh makeup korektif terhadap hasil riasan pada wajah bulat dan mata sipit. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- ByteDance. (2016). Douyin [Mobile application software]. Beijing: ByteDance Ltd.
- Fitridawati, & Dwi, P. (2019). Tata rias wajah dan teknik koreksi estetika. Yogyakarta: Deepublish
- Ghesi, R. P. (2021). Pengaruh teknik jahit mata dan penggunaan eyelid tape terhadap mata monolid untuk rias pengantin modern. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kang, S. H., & Kim, J. Y. (2021). Anatomical considerations in eye makeup design for East Asian eyelid types. *Asian Journal of Beauty and Cosmetology*, 19 (2), 123–134.
- Li, Z., Zhang, S., Yu, J., Zhou, H., Pan, E., Long, X., & Huang, J. (2022). Double eyelid shape preference: A large sample survey. *Aesthetic Plastic Surgery*, 46 (5), 2287–2294. <https://doi.org/10.1007/s00266-022-02880-0>
- Liu, X., & Wang, Z. (2023). The research on the marketing strategies of bloggers in the beauty field of China's social media platform Douyin. *BCP Social Sciences & Humanities*, 21, 437–444. <https://doi.org/10.54691/bcpssh.v21i.3626>
- Maspiyah. (2016). Ilmu kecantikan kulit dan rambut. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Prameshti, A. D. (2023). *Uji Toksisitas Akut Ekstrak Daun Teh Hijau (Camellia Sinensis) Terhadap Histopatologi Ginjal Tikus Putih (Rattus norvegicus)* (Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University).
- Meishila, R. P. (2020). Penerapan tata rias korektif mata sipit menggunakan smokey eyes dan teknik jahit bulu mata. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmiati, N., Rahayu, D., & Sari, L. (2013). Dasar-dasar tata rias wajah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Yayat, R. (2009). Seni tata rias dan estetika tubuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zhang, Y., & Zhao, Q. (2021). Facial symmetry and attractiveness: Eye makeup's role in balance perception among East Asian women. *Frontiers in Psychology*, 12, 654392. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654392>

